

IMPLEMENTASI LAYANAN KONSULTASI DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK

Oleh: Any Susilowati

Guru Pembimbing di SMK Negeri I Badegan Ponorogo

Prestasi belajar merupakan hasil usaha belajar peserta didik, semakin baik usaha belajar yang dilakukan, maka akan semakin baik pula prestasi belajarnya. Keberhasilan prestasi belajar, selain dipengaruhi faktor internal dari dalam diri peserta didik, juga dipengaruhi oleh faktor eksternal dari luar diri peserta didik. Salah satu faktor eksternal yang sangat berpengaruh adalah faktor lingkungan sosial. Faktor lingkungan sosial ini dapat berupa dukungan dari orang-orang di sekitar peserta didik yang peduli dan bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik (misalnya orang tua, guru, teman, dan keluarga lainnya). Agar lingkungan sosial peserta didik dapat memberikan dukungan yang memadai bagi perkembangan diri, termasuk dalam meraih prestasi belajarnya. Maka, perlu adanya media yang dapat mengakomodir berbagai hal terkait dengan penanganan permasalahan peserta didik melalui bantuan orang-orang di sekitarnya. Salah satu media yang ditawarkan Bimbingan dan Konseling adalah Layanan Konsultasi. Layanan ini merupakan layanan bimbingan dan konseling oleh konselor sekolah atau guru pembimbing terhadap konsulti (orang-orang terkait dengan peserta didik) yang memungkinkan konsulti memperoleh wawasan, pemahaman dan cara yang perlu dilaksanakan untuk menangani masalah pihak ketiga (peserta didik). Melalui layanan inilah, peserta didik dapat memperoleh bantuan dan dukungan dari lingkungan sosialnya, sehingga dengan bantuan dan dukungan yang memadai dari lingkungan sosial ini, peserta didik dapat mengembangkan dirinya secara maksimal, termasuk meningkatkan prestasi belajarnya.

Kata Kunci: *Layanan Konsultasi, Prestasi Belajar*

A. Pendahuluan

Pendidikan bagi bangsa Indonesia merupakan hal yang sangat penting sebagai bagian dari upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Menigkatnya kecerdasan akan lebih mendorong tercapainya peningkatan kemampuan rakyat demi tercapainya kemanusiaan yang beradab dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat indonesia. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3, telah ditetapkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan

dan membentuk karakter bangsa yang bermatahat. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi individu menjadi manusia yang berilmu, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang berdemokrasi serta bertanggungjawab¹.

Implementasi pendidikan di berbagai level sebenarnya merupakan media bagi setiap peserta didik dalam mengembangkan diri. Sekolah-sekolah di Indonesia sejauh ini telah berkembang ke arah yang lebih baik, sebagai upaya dalam mengikuti tuntutan global mempersiapkan peserta didik menjadi insan yang cerdas dan kompeten. Dalam rangka pendidikan juga sekolah menjadi media tempat peserta didik belajar berbagai hal. Keberhasilan dalam belajar yang dicapai peserta didik merupakan prestasi belajar yang diwujudkan dalam nilai prestasi yang berstandar tertentu. Pada hakekatnya², prestasi belajar merupakan pencerminan dari usaha belajar. Semakin baik usaha belajar yang dilakukan individu, maka maka semakin baik pula prestasi yang dicapai.

Keberhasilan peserta didik dalam belajar ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri, yang mencakup konsentrasi, minat, bakat, intelegensi, motivasi, cita-cita, intensitas individu dalam mengkaji semua materi dan kemampuan individu dalam menguasai suatu keterampilan. Selanjutnya faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri peserta didik, termasuk lingkungan fisik seperti keadaan udara, suhu udara, cuaca, alat-alat yang dipakai, dan sebagainya. Kemudian lingkungan sosial individu, baik yang hadir secara langsung maupun

¹ Undang-undang Republik Indonesia. Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

² Djamarah. S. B., *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2002)., hlm 142

secara tidak langsung yang dapat mempengaruhi keberhasilan peserta didik, dengan kata lain faktor internal dan eksternal secara otomatis menentukan prestasi belajar seseorang³.

Menurut Djamarah⁴ salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik adalah faktor lingkungan sosial individu. Faktor lingkungan sosial ini dapat berupa dukungan dari orang-orang di sekitar individu, seperti orang tua, teman, dan guru. Keberadaan orang-orang di lingkungan sekitar individu sangat penting artinya bagi seluruh pengembangan dirinya. Hal ini tidak lepas dari pola-pola hubungan dan perhatian yang diberikan lingkungan dapat menjadi pendorong dan pendukung bagi motivasi individu dalam mengembangkan diri. Termasuk dalam rangka pengembangan kemampuan belajarnya, atau pencapaian prestasi belajarnya. Individu yang mendapatkan dukungan sosial yang memadai dari lingkungannya, akan merasa nyaman dan termotivasi untuk selalu giat belajar, sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

Salah satu faktor eksternal yang dapat menjadi katalisator atau pendorong bagi kesuksesan belajar peserta didik adalah dukungan sosial dari orang-orang di sekitarnya yang peduli dan perhatian terhadap perkembangan peserta didik. Wujud perhatian yang diberikan oleh orang-orang di sekitar peserta didik dalam implementasi layanan bimbingan dan konseling diwujudkan dalam penyediaan layanan konsultasi. Pelayanan konsultasi merupakan media bagi orang-orang di sekitar peserta didik yang peduli dan konsern terhadap perkembangan peserta

³ *Ibid.*, hlm. 142

⁴ *Ibid.*, hlm 142

didik itu sendiri. Menurut Prayitno⁵ layanan konsultasi adalah layanan konseling oleh konselor terhadap pelanggan (konsulti) yang memungkinkan konsulti memperoleh wawasan, pemahaman dan cara yang perlu dilaksanakan untuk menangani masalah pihak ketiga. Konsultasi pada dasarnya dilaksanakan secara perorangan dalam format tatap muka antara konselor (sebagai konsultan) dengan konsulti (sebagai pelanggan). Konsultasi dapat juga dilakukan terhadap dua orang konsulti atau lebih kalau konsulti-konsulti itu menghendaknya.

Layanan konsultasi pada hakekatnya muncul sebagai buah dari berkembangnya pelayanan bimbingan dan konseling yang memasuki era baru dengan paradigma baru yang lebih jelas dan terarah sesuai dengan harapan dunia pendidikan. Paradigma baru tersebut terkait dengan landasan-landasan filosofis bimbingan dan konseling yang meliputi pedagogis, potensial, humanistik-religius, dan profesional⁶. Landasan pedagogis merupakan landasan pelayanan bimbingan dan konseling yang berusaha menciptakan suatu kondisi sekolah yang lebih kondusif bagi perkembangan peserta didik dengan memperhatikan keunikannya, sebagai individu yang berbeda satu sama lain. Landasan potensial merupakan landasan pelayanan bimbingan dan konseling yang berusaha untuk lebih mengarahkan pengembangan potensi yang dimiliki peserta didik sebagai individu dari pada pengatasan masalah atau kelemahannya, karena kelemahan tersebut dengan sendirinya akan dapat diatasi oleh individu. Landasan humanistik-religius merupakan landasan pelayanan bimbingan dan konseling yang berusaha untuk

⁵ Prayitno. *Layanan Konseling*. (Padang: Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan. 2004)., hlm. 1

⁶ Willis, S. S., *Konseling Individual, Teori dan Praktek*. (Cet. Kelima. Bandung: Avabeta. 2010)., hlm. 28

mengutamakan sisi manusiawi dengan landasan ke-Tuhanan yang sanggup mengembangkan diri dan potensinya. Landasan profesional merupakan landasan bimbingan dan konseling yang berusaha memberikan pelayanan yang profesional atas dasar filosofis, teoritis, berpengetahuan dan berketerampilan serta berbagi teknik bimbingan dan konseling.

Paradigma baru tersebut telah mengarahkan pemberian layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik untuk lebih mengedepankan dan mengutamakan pengembangan dan pencegahan. Sedangkan upaya kuratif yang bersifat klinis-terapiutik yakni hanya berupaya menangani para peserta didik yang bermasalah saja tidak diutamakan atau dengan kata lain menjadi sasaran kedua⁷. Orientasi baru penyelenggaraan layanan bimbingan konseling tersebut juga telah mendorong pendekatan yang lebih humanis dan mengedepankan konsep positif dalam penanganan peserta didik. Oleh sebab itu, pelayanan bimbingan dan konseling bagi peserta didik lebih banyak dipusatkan pada tugas-tugas perkembangannya sebagai fokus pengembangan diri.

Di sisi lain, penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah, juga mengalami perubahan, dari penggunaan pola yang tidak jelas menjadi pola yang lebih jelas. Kejelasan pola bimbingan dan konseling tersebut tampak melalui lahirnya SK (Surat Keputusan) Menpan No. 83 Tahun 1993 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya yang di dalamnya termuat aturan tentang Bimbingan dan Konseling di sekolah. Ketentuan pokok dalam SK Menpan itu dijabarkan lebih lanjut melalui SK Mendikbud Nomor 025 Tahun 1995 sebagai

⁷ Willis. S. S., *Op.Cit.*, hlm. 27

petunjuk pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya. Di Dalam SK Mendikbud ini istilah Bimbingan dan Penyuluhan diganti menjadi Bimbingan dan Konseling dan dilaksanakan oleh Guru Pembimbing⁸.

Pada tahun yang sama dengan lahirnya SK Menpan tersebut, yakni tahun 1993, sekaligus mendapatkan istilah baru selain menjadi pola yang jelas, yakni “Bimbingan dan Konseling Pola-17”. Kemudian, dalam perkembangannya, memasuki milenium baru, bimbingan dan konseling juga berkembang dengan istilah baru, yaitu “Bimbingan dan Konseling Pola-17 *Plus*”. Hal ini dikarenakan adanya penambahan jenis layanan serta sasaran pelayanan yang lebih luas, di antaranya mencakup semua peserta didik dan warga masyarakat, dan salah satu penambahannya adalah layanan konsultasi⁹. Layanan konsultasi sebagai hasil pengembangan dari “BK Pola 17 *Plus*”, di samping layanan mediasi merupakan layanan yang membantu peserta didik dan atau pihak lain dalam memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani kondisi dan atau masalah peserta didik¹⁰.

B. Prestasi Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya

Belajar pada dasarnya merupakan tahapan perubahan tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif¹¹. Keberhasilan dalam perubahan

⁸ June 6, 2010. <http://belajarpsikologi.com/sejarah-lahirnya-bimbingan-dan-konseling/>

⁹ Prayitno. *OP., Cit.*, hlm i-ii

¹⁰ Badan Standar Nasional Pendidikan. *Panduan Pengembangan Diri*. (Jakarta: BSNP dan Pusat Kurikulum. 2006)., hlm 6

¹¹ Muhibbinsyah., *Psikologi Pendidikan dengan Guru*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2001)., hlm 92.

tingkah laku (dari tidak bisa menjadi bisa, atau dari tidak tahu menjadi tahu) adalah prestasi atau keberhasilan individu dalam belajar. Biasanya dalam dunia pendidikan, prestasi belajar ini secara nyata dikomunikasikan dalam bentuk kuantitatif yang berupa angka-angka, atau sering dikenal dengan nilai *raport*¹².

Menurut Sardiman¹³ prestasi belajar didefinisikan sebagai kemampuan nyata dari hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam atau dari luar diri individu dalam belajar. Prestasi belajar sebagai kemampuan yang dimiliki peserta didik sebagai hasil dari belajar implementasinya dilakukan dengan cara dinilai atau dites kemampuan dari individu yang bersangkutan. Oleh sebab itu, melalui penilaian atau evaluasi tersebut dapat diperoleh gambaran sejauhmana peserta didik menguasai materi yang telah diajarkan. Di samping itu, penilaian atau evaluasi tersebut dapat juga digunakan dalam pengambilan keputusan dan kebijakan¹⁴.

Prestasi belajar bukan hanya sebagai indikator kesuksesan atau keberhasilan seseorang dalam belajar, tetapi menurut Arifin¹⁵ prestasi belajar juga dapat berfungsi sebagai:

1. Indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan peserta didik. Hal ini mengindikasikan bahwa prestasi belajar yang dicapai peserta didik menunjukkan sejauhmana dirinya mampu memahami dan menguasai materi

¹² *Ibid.*, hlm 92.

¹³ Sardiman, A. M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2002)., hlm 46.

¹⁴ Gagne, R. M., *Essential Of Learning For Introduction*. (Hinsdale, Illionis: The Dryden Press: 1975)., hlm 111

¹⁵ Arifin. Z., *Evaluasi pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara: 1998)., hlm, 30

yang disampaikan, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi untuk mengetahui peserta didik yang menguasai atau dan kurang menguasai materi.

2. Prestasi belajar sebagai lambang kepuasan hasrat ingin tahu dari peserta didik. Hal ini dimaksudkan bahwa peserta didik sebagai individu selalu memiliki hasrat ingin tahu, dan tendensi keingintahuan ini merupakan kebutuhan umum manusia. Untuk memperoleh kepuasan dari kebutuhan ingin tahu inilah, maka individu berusaha memperolehnya melalui pencapaian prestasi yang intens dan yang terbaik.
3. Bahan informasi dan inovasi pendidikan. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi peserta didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta berperan sebagai bahan evaluasi dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.
4. Indikator internal dan eksternal dari institusi pendidikan. Hal ini dimaksudkan bahwa prestasi belajar sebagai indikator internal dapat digunakan sebagai tolak ukur tingkat produktifitas dari suatu institusi pendidikan. Sedangkan sebagai indikator eksternal artinya tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator kesuksesan peserta didik dalam masyarakat.

Keberhasilan peserta didik dalam meraih prestasi belajarnya tidak lepas dari faktor- faktor yang mempengaruhinya, baik faktor yang berasal dari dalam diri individu maupun faktor yang berasal dari luar diri individu. Menurut Djamarah¹⁶ faktor dari dalam diri peserta didik yang mempengaruhi prestasi belajar meliputi dua hal, yaitu:

¹⁶ *Ibid*, hlm 142

1. Faktor psikologis meliputi minat, kecerdasan, bakat, motivasi, kemampuan kognitif (persepsi, mengingat, berfikir) dan ambisi. Faktor internal ini menurut Djamarah¹⁷ yang paling berpengaruh adalah faktor kognitif yang meliputi persepsi, mengingat, dan berfikir. Faktor persepsi sangatlah berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik karena persepsi pada hakikatnya merupakan asumsi dasar yang mempengaruhi perilaku seseorang, maksudnya adalah bagaimana orang akan berperilaku dalam situasi tertentu dan terhadap stimulus tertentu akan banyak ditentukan oleh bagaimana kemampuan berpikir dan perasaannya terhadap stimulus. Hal ini dimaksudkan bahwa jika persepsi yang di dalamnya memuat asumsi-asumsi dasar yang dimiliki peserta didik tersebut baik maka perilaku peserta didikpun akan baik, sehingga prestasi belajar yang diraih pun akan baik pula.
2. Faktor fisiologis, yaitu kondisi jasmani dan rohani, seperti postur tubuh, asupan gizi yang dikonsumsi, kemudahan materi pelajaran yang diterima peserta didik, serta kondisi panca indera (sempurna atau tidak), seperti kondisi penglihatan dan pendengaran.

Sedangkan faktor dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi prestasi belajar menurut Djamarah¹⁸ meliputi dua hal juga, yakni:

1. Faktor lingkungan alamiah yaitu lingkungan tempat tinggal individu atau lingkungan keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama kali individu memperoleh pendidikan, sehingga kondisi lingkungan sangatlah berpengaruh

¹⁷ *Ibid*, hlm 142

¹⁸ *Ibid*, hlm 142

terhadap prestasi belajar siswa. Jika kondisi lingkungan keluarga tersebut tenang dan nyaman maka peserta didik juga bisa belajar dengan baik dan tentunya prestasi belajarpun dapat diraih dengan baik pula.

2. Faktor instrumental yang terdiri dari kurikulum, program kegiatan, fasilitas dan peralatan yang digunakan serta pendidik atau guru. Sarana dan fasilitas meliputi gedung atau bangunan, ruang belajar yang baik, fasilitas yang menunjang proses pembelajaran, dan media yang digunakan tersedia baik. Kemudian ketersediaan pengajar yang berkualitas, profesional, dan mempunyai tanggungjawab yang tinggi akan mendukung terlaksananya pembelajaran.

Jadi prestasi belajar sebagai hasil capaian individu atau kesuksesan peserta didik dalam belajar merupakan wujud dari usaha yang dilakukan secara langsung sebagai hasil tahapan perubahan tingkah laku yang relatif menetap. Prestasi belajar itu sendiri dalam peraihnya oleh peserta didik tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri individu dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri individu. Hasil kegiatan proses belajar mengajar di sekolah akan diperoleh data nilai melalui kegiatan evaluasi atau ujian dan tugas. Wujud akhirnya biasanya berupa nilai *raport*.

C. Ruang Lingkup Layanan Konsultasi dalam Bimbingan dan Konseling

Layanan konsultasi pada dasarnya adalah layanan yang tergolong muda, karena lahir bersamaan dengan layanan mediasi sebagai pengembangan dari jenis layanan Bimbingan dan Konseling Pola-17 *Plus*. Yakni pola bimbingan dan

konseling yang lebih komprehensif sebagai respon terhadap perubahan paradigma dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah. Adapun butir-butir Bimbingan dan Konseling Pola-17 *Plus* tersebut menurut Prayitno¹⁹ meliputi sembilan jenis layanan dan enam kegiatan pendukung. Yakni layanan informasi, penempatan dan penyaluran, penguasaan konten, konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok, konsultasi, dan layanan mediasi. Sedangkan keenam kegiatan pendukungnya adalah aplikasi instrumentasi, himpunan data, tampilan kepustakaan, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus.

Agar diperoleh pemahaman yang komprehensif terkait dengan layanan konsultasi, maka berikut ini beberapa hal yang dapat diuraikan sebagai upaya mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang layanan konsultasi.

1. Pengertian layanan konsultasi

Layanan konsultasi merupakan layanan konseling oleh konselor terhadap pelanggan (konsulti) yang memungkinkan konsulti memperoleh wawasan, pemahaman dan cara yang perlu dilaksanakan untuk menangani masalah pihak ketiga²⁰. Jadi, layanan konsultasi adalah bantuan dari konselor ke pada klien dimana konselor sebagai konsultan dan klien sebagai konsulti, yang membahas tentang masalah pihak ketiga, yaitu orang yang merasa dipertanggungjawabkan konsulti, misalnya anak, murid atau orangtuanya. Bantuan yang diberikan

¹⁹ Prayitno. *Op., Cit.*, hlm i-ii

²⁰ *Ibid.*, hlm 1

biasanya terkait dengan proses memandirikan konsulti agar mampu menghadapi pihak ketiga yang dipermasalahkannya²¹.

Pengertian tersebut mengindikasikan bahwa layanan konsultasi sebagai bagian dari pelayanan bimbingan dan konseling merupakan layanan yang diberikan oleh guru pembimbing atau konselor sekolah kepada orang-orang di lingkungan peserta didik yang disebut sebagai pelanggan atau konsulti seperti orang tua, guru, atau saudara bahkan teman akrab yang peduli dengan kondisi atau masalah yang dihadapi individu yang menjadi tanggungjawabnya (sebagai pihak ketiga yang dikonsultasikan). Hal ini sesuai dengan rumusan pengertian yang dikemukakan oleh BNSP (Badan Standar Nasional Pendidikan)²² bahwa layanan konsultasi adalah layanan yang membantu peserta didik dan atau pihak lain dalam memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani kondisi dan atau masalah peserta didik. Adapun pelaksanaannya menurut Prayitno²³ dapat dilakukan secara perorangan dalam format tatap muka antara konselor sekolah atau guru pembimbing (sebagai konsultan) dengan konsulti atau terhadap dua orang konsulti atau lebih jika konsulti-konsulti tersebut menghendaknya. Pada layanan konsultasi, prosesnya dilakukan melalui dua tahap yaitu tahap konsultasi yang dilakukan oleh konselor sekolah atau guru pembimbing kepada konsulti, dan tahap kedua adalah penanganan yang dilakukan oleh konsulti kepada konseli atau pihak ketiga.

²¹ http://konselingindonesia.com/index.php?option=com_content&task=view&id=23&Itemid=47

²² Badan Standar Nasional Pendidikan., *Op. Cit.*, hlm 6

²³ Prayitno, *Op. Cit.*, hlm 4

2. Aspek-aspek Layanan Konsultasi dalam Bimbingan dan Konseling

Menurut Sciarra²⁴ pelayanan konsultasi dalam bimbingan dan konseling sangat ditentukan oleh adanya kerjasama yang solid antara konsultan dan konsulti, karena kerjasama tersebut selain meningkatkan keberhasilan proses, juga dapat meringankan beban konsultan. Menurut Dougherty kerjasama sebagai bagian dari proses konsultasi dapat dilakukan jika melibatkan tiga pihak, yaitu konselor, konsulti, dan pihak konseli sebagai pihak ketiga²⁵. Ketiga pihak tersebut merupakan aspek-aspek yang menjadi syarat terlaksananya layanan konsultasi.

Oleh sebab itu penting untuk memperhatikan aspek-aspek dari layanan konsultasi tersebut. Marsudi²⁶ juga menyatakan bahwa layanan konsultasi mengandung empat aspek, yaitu konsultan, konsulti, klien atau konseli, dan proses konsultasi itu sendiri.

- a. Konsultan adalah individu yang secara profesional memiliki kewenangan untuk memberikan bantuan kepada konsulti dalam upaya mengatasi masalah klien atau konseli.
- b. Konsulti adalah individu atau seorang profesional yang secara langsung memberikan bantuan pemecahan masalah terhadap konseli atau klien.
- c. Klien atau konseli adalah pribadi atau organisasi tertentu yang mempunyai masalah atau dengan kata lain pihak ketiga yang dikonsultasikan.
- d. Konsultasi adalah proses dari pemberian bantuan dalam upaya mengatasi masalah klien atau konseli secara tidak langsung.

²⁴ Sciarra, D. T., *School Counseling (Foundations and Contemporary Issues)*. (United State: Thomson Learning. 2004)., hlm 55

²⁵ *Ibid.*, hlm 55

²⁶ Marsudi, S., *Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah*. (Surakarta: Muhammadiyah University Press. 2003)., hlm 124-125

Guru pembimbing atau konselor sekolah sebagai ahli profesional salah satu kewenangannya selain melakukan konseling adalah memberikan layanan konsultasi. Sedangkan konsulti adalah individu yang meminta bantuan kepada konselor agar dirinya mampu menangani kondisi dan atau permasalahan yang dialami pihak ketiga yang menjadi tanggungjawabnya. Misalnya orang tua, guru, kepala sekolah, kakak, dan sebagainya²⁷. Bantuan layanan konsultasi ini diminta konsulti kepada konselor karena konsulti belum mampu menangani situasi dan atau permasalahan pihak ketiga itu. Pihak ketiga adalah individu yang kondisi dan atau permasalahannya dipersoalkan oleh konsulti. Menurut konsulti, kondisi atau permasalahan yang dihadapi pihak ketiga itu perlu diatasi, dan konsulti merasa ikut bertanggungjawab atas pengentasannya. Oleh sebab itu, penanganan masalah yang dialami konseli melalui tangan konsulti ini diwujudkan dengan mengembangkan kemampuan konsulti oleh konselor pada saat tahap konsultasi berlangsung, yaitu mengembangkan wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap. Kemudian, konsultasi ini dianggap berakhir jika konsulti telah mampu membantu menangani kondisi atau pengentasan permasalahan konseli.

3. Asas-asas layanan konsultasi dalam bimbingan konseling

Layanan konsultasi dalam bimbingan dan konseling dilaksanakan dalam kerangka etika yang benar. Kerangka etika ini dapat dirujuk pada etika hubungan konseling, seperti yang dikatakan Munro dkk²⁸ bahwa ada tiga etika dasar dalam konseling yaitu kerahasiaan, kesukarelaan, dan keputusan diambil

²⁷ Prayitno., *Op., Cit.*, hlm 3-4.

²⁸ *Ibid.*, hlm 5

oleh klien sendiri. Oleh karena itu, kerahasiaan, kesukarelaan dan kemandirian adalah ketiga asas yang dapat juga dijadikan acuan dalam layanan konsultasi²⁹.

- a. Asas kerahasiaan merupakan asas kunci dalam usaha bimbingan dan konseling, dan harus benar-benar dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab³⁰. Asas kerahasiaan pada layanan konsultasi terkait dengan jaminan kerahasiaan identitas konsulti dan pihak ketiga, dan jaminan kerahasiaan terhadap permasalahan yang dialami pihak ketiga oleh semua pihak yang terlibat dalam proses konsultasi.
- b. Asas kesukarelaan merupakan implementasi dari sikap konsulti yang sukarela datang sendiri kepada konselor, dan kemudian terbuka menyampaikan hal-hal yang terkait dengan konsulti sendiri dan konseli dengan tujuan agar permasalahan yang dialami konseli dapat segera terselesaikan. Di sisi lain, konselor sekolah juga secara sukarela membantu konsulti dengan mengarahkannya pada pemecahan masalah yang dihadapi konseli.
- c. Asas kemandirian adalah wujud dari usaha konselor sekolah atau guru pembimbing dalam membantu konsulti untuk mencapai tahap-tahap kemandirian. yaitu (1) memahami dan menerima diri sendiri secara positif dan dinamis. (2) memahami dan menerima lingkungan secara objektif, positif dan dinamis. (3) mengambil keputusan secara positif dan tepat. (4) mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang diambil. (5) mewujudkan diri sendiri.

²⁹ *Ibid.*, hlm 8-9

³⁰ Mugiarto, H., *Bimbingan dan Konseling*. (Semarang: UPT. Universitas Negeri Semarang. 2005)., hlm 24

D. Implementasi Layanan Konsultasi dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik

Keberadaan orang-orang di sekitar peserta didik seperti orang tua yang mencintainya, saudara-saudara yang memperhatikannya, dan guru-guru yang sabar membimbingnya, serta teman-teman yang menyayanginya sangat penting artinya bagi perkembangannya. Orang-orang tersebut sangat memungkinkan untuk memberikan dukungan sosial yang dibutuhkannya agar dapat melalui periode-periode penting dalam perkembangannya. Dukungan yang diberikan orang-orang di sekitar peserta didik tersebut juga dapat membantu peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya, termasuk dalam belajar. Dukungan yang memadai dari lingkungannya akan membantu peserta didik dalam meraih prestasi belajarnya, karena dengan adanya dukungan sosial yang cukup, peserta didik akan merasa nyaman dan tenang dalam belajar, sehingga kondisi ini akan memberinya semangat dan dorongan untuk meraih prestasi, termasuk dalam belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Djamarah³¹ bahwa salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor lingkungan sosial individu. Faktor lingkungan sosial ini dapat berupa dukungan dari orang-orang di sekitar individu, seperti orang tua, keluarga, teman, dan guru.

Wujud perhatian yang diberikan oleh lingkungan sosial atau orang-orang di sekitar peserta didik terkait dengan tugas belajarnya di sekolah, dalam implementasinya dapat disalurkan melalui salah satu layanan bimbingan dan konseling, yaitu layanan konsultasi. Melalui layanan ini orang-orang yang peduli

³¹ *Ibid*, hlm 142

dengan kondisi peserta didik dapat menyampaikan berbagai hal terkait dengan kondisi peserta didik. Apalagi layanan konsultasi ini sebagai salah satu layanan bantuan dalam bimbingan dan konseling bertujuan mengatasi masalah dan konsultasi untuk meningkatkan kerja konsulti kepada konseli yang pada akhirnya mencapai kesejahteraan konseli³². Prayitno³³ juga menyatakan bahwa layanan konsultasi bertujuan agar konsulti dengan kemampuannya sendiri dapat menangani kondisi dan atau permasalahan yang dialami peserta didik sebagai pihak ketiga. Kemampuan sendiri yang dimaksud dapat berupa wawasan, pemahaman dan cara-cara bertindak yang terkait langsung dengan suasana dan atau permasalahan peserta didik. Melalui kemampuannya sendiri konsulti akan melakukan sesuatu (sebagai bentuk langsung dari hasil konsultasi) terhadap peserta didik sebagai pihak ketiga.

Implementasi layanan konsultasi dalam membantu peserta didik meningkatkan prestasi belajarnya, dapat diusahakan melalui tahapan-tahapan pelaksanaan layanan konsultasi. Tahapan tersebut menurut Prayitno³⁴ meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi dan tindak lanjut.

1. Perencanaan layanan konsultasi

Langkah awal sebelum pelaksanaan layanan, terlebih dahulu konselor sekolah atau guru pembimbing dapat melakukan perencanaan. Perencanaan dimaksudkan untuk mempermudah proses pelaksanaan. Perencanaan layanan konsultasi dapat meliputi: (a) sosialisasi layanan konsultasi kepada berbagai pihak yang terkait dengan peserta didik, seperti orang tua, guru, wali kelas, dan teman

³² Sciarra., *Op., Cit.*, hlm 55

³³ Prayitno., *Op., Cit.*, 2

³⁴ *Ibid*, hlm 30-31

atau saudara dari peserta didik. Sosialisasi ini terkait dengan keberadaan layanan konsultasi yang memungkinkan orang-orang yang bertanggungjawab terhadap peserta didik dapat memanfaatkan media ini untuk menangani berbagai permasalahan yang dihadapi peserta didik. (b) mengidentifikasi konsulti, pada pelayanan bimbingan dan konseling khususnya di sekolah, pihak yang disebut sebagai konsulti adalah sesama konselor, guru bidang studi atau wali kelas, pejabat struktural, orang tua atau saudara dari siswa, dan petugas administrator. Identifikasi konsulti dapat berupa tindakan konselor sekolah atau guru pembimbing dalam mengenal konsulti dengan maksud memperoleh data yang dibutuhkan konselor. Identifikasi dapat dilakukan dengan membangun hubungan yang harmonis dengan konsulti³⁵. (c) mengatur pertemuan atau melakukan kontrak dengan konsulti. Penyelenggaraan layanan konsultasi sangat tergantung pada kesepakatan antara konselor dan konsulti. Kesepakatan tersebut dimaksudkan untuk kenyamanan dan jaminan kerahasiaan proses konsultasi. (d) menetapkan fasilitas layanan. Fasilitas dalam layanan konsultasi adalah segala sesuatu yang menunjang pelaksanaan layanan konsultasi. Fasilitas yang ditetapkan tersebut misalnya tempat konsultasi, buku konsultasi, alat perekam dan lain sebagainya. (e) menyiapkan kelengkapan administrasi. Pengadministrasian dimaksudkan agar terdapat bukti adanya pelaksanaan layanan konsultasi. Misalnya konselor sekolah atau guru pembimbing menyiapkan buku catatan hasil wawancara dengan konsulti, terdapat jurnal harian pelaksanaan layanan.

³⁵ Willis. S. S., *Op., Cit.*, hlm 46

2. Pelaksanaan layanan konsultasi

Tahap pelaksanaan merupakan bagian inti dari layanan konsultasi. Pada tahap ini, pernyataan masalah diungkapkan, hubungan konsultan dan peranannya dirumuskan dan peraturan pokok dikembangkan³⁶. Pada layanan konsultasi, proses layanan dilakukan dua tahap. Yaitu pertama proses konsultasi antara konselor dan konsulti, dan yang kedua proses penanganan oleh konsulti terhadap pihak ketiga yang memiliki masalah. Secara jelas tahap ini meliputi: (a) menerima konsulti, di sini konselor sekolah menerima konsulti dengan penerimaan yang baik, sehingga membuat kenyamanan konsulti dan pada akhirnya membantu kelancaran layanan konsultasi. (b) menyelenggarakan penstrukturan konsultasi, penstrukturan layanan konsultasi diperlukan untuk membawa konsulti mulai memasuki layanan konsultasi. Biasanya dengan wawancara permulaan. Wawancara permulaan ini ditujukan untuk penstrukturan atau pembatasan terhadap waktu pertemuan, pembatasan masalah yang dibahas, dan pembatasan pada peran masing-masing konselor atau konsulti. Penstrukturan ini diperlukan dengan tujuan agar terjadi kejelasan arah konsultasi sehingga akan membantu melancarkan kesuksesan layanan konsultasi. (c) membahas masalah, masalah yang dibahas oleh konsulti adalah masalah yang dialami oleh peserta didik sebagai pihak ketiga, baik itu permasalahan pribadi, sosial, belajar atau karir. (d) mendorong dan melatih konsulti untuk mampu menangani masalah yang dialami pihak ketiga, dengan membekali konsulti dengan (wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap) agar dapat bertindak membantu penyelesaian

³⁶ Marsudi., *Op. Cit.*, hlm 125

masalah pihak ketiga. Kemudian melatih konsulti agar mampu memanfaatkan sumber-sumber yang ada. Sumber-sumber bantuan dapat diperoleh melalui pengumpulan informasi-informasi mengenai pihak ketiga, yang dapat diperoleh dari pihak ketiga itu sendiri ataupun lingkungan dekat pihak ketiga, misalnya keluarga, teman bermain, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, bahkan diperoleh dari media cetak atau elektronik. (e) membina komitmen konsulti untuk menangani masalah pihak ketiga dengan bahasa dan cara-cara konseling. Langkah penyelesaian masalah pihak ketiga dilakukan oleh konsulti dengan menggunakan bahasa dan cara-cara konseling yang telah diperoleh konsulti dari pengembangan (wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap). Konsulti dapat menggunakan bahasa dan cara-cara konseling, misalnya menggunakan pertanyaan terbuka kepada pihak ketiga, konsulti melakukan penerimaan pihak ketiga dengan bahasa verbal dan non verbal, dalam hal mengambil keputusan, dan lain-lain. Penanganan pihak ketiga oleh konsulti tidak terlepas dari pantauan dari konselor. Pada tahap ini bisa terjadi kemungkinan alternatif pemecahan masalah pihak ketiga jika gagal dilakukan oleh konsulti, sehingga perlu dilakukan kembali atau dengan intervensi yang berbeda.

3. Evaluasi layanan konsultasi

Setiap layanan dalam bimbingan dan konseling perlu dievaluasi, termasuk layanan konsultasi. Evaluasi pada layanan konsultasi dilakukan berkenaan dengan keterlaksanaan konsultasi. Bentuk evaluasi atau penilaian yang dilakukan ada tiga, yaitu penilaian segera, jangka pendek, dan jangka panjang. (a) penilaian segera, penilaian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar keberhasilan yang telah

dicapai. Fokus penilaian segera berkenaan dengan ranah *Understanding, Comfort, dan Action* (UCA). *Understanding* (pemahaman) terkait dengan pemahaman baru yang diperoleh konsulti. Pemahaman ini terkait dengan (wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap), pemahaman permasalahan pihak ketiga yang dibahas, penyebab munculnya permasalahan, sampai pada pemahaman konsulti tentang langkah penanganan yang telah diajarkan konselor. Kemudian *Comfort* (kenyamanan), hal ini terkait dengan perasaan yang berkembang pada diri konsulti. Pada penilaian segera ini, konselor menanyakan apakah konsulti merasa terbebani atau ketidaknyamanan terhadap konsultasi yang dilakukan atau terjadi sebaliknya. Ketiga penilaian terkait dengan *Action* (pelaksanaan). Penilaian segera tentang *action* dilakukan dengan cara menanyakan kepada konsulti tentang rencana kegiatan yang akan dilaksanakan pasca konsultasi dalam rangka mewujudkan upaya pengentasan masalah yang dialami pihak ketiga³⁷. (b) evaluasi jangka pendek, evaluasi ini mengacu pada bagaimana konsulti melakukan unsur kegiatan atau *action* dari hasil proses konsultasi. Sasarannya adalah respon atau dampak awal pihak ketiga terhadap tindakan penanganan yang dilakukan oleh konsulti. (c) penilaian jangka panjang, penilaian ini fokusnya adalah terjadi perubahan pada diri pihak ketiga. Perubahan yang dimaksud adalah yang berkaitan dengan permasalahan yang sejak awal dikonsultasikan. Untuk melihat ada tidaknya perubahan pada diri pihak ketiga, maka konsulti juga dibekali oleh konsultan agar dapat melakukan penilaian kepada pihak ketiga.

³⁷ *Ibid.*, hlm 126

4. Analisis Hasil Evaluasi

Analisis hasil evaluasi yaitu menafsirkan hasil evaluasi dalam kaitannya dengan diri pihak ketiga dan konsulti sendiri. Tujuannya adalah untuk mempertimbangkan upaya tindak lanjut yang akan dilakukan sesuai dengan penanganan masalah pihak ketiga. Analisis terkait dengan pengambilan keputusan, apakah menunda aktivitas, mendesain kembali tindakan dan melaksanakan ulang atau berhenti secara penuh³⁸.

5. Tindak lanjut hasil analisis

Hasil analisis terhadap evaluasi yang telah dilakukan digunakan sebagai pertimbangan tindak lanjut yang dapat dilakukan dengan konsultasi lanjutan, penghentian atau alih tangan (*refferal*). Konsultasi lanjutan dilakukan berdasarkan kesepakatan kembali antara konsulti dan konsultan. Konsultasi ini diperlukan jika tahap penanganan dikatakan belum berhasil, dengan indikasi tingkah laku pihak ketiga yang diharapkan oleh konsulti belum tercapai dan konsulti merasa perlu untuk mengulang kembali penanganan kepada pihak ketiga yang bermasalah.

Penghentian layanan konsultasi tidak berbeda dengan layanan konseling perorangan. Bisa dilakukan untuk sementara, dan selama itu konsulti masih bisa berhubungan kembali kalau dibutuhkan atau dihentikan sama sekali karena tujuan konsultasi sudah tercapai³⁹. Jika diperlukan, alih tangan atau *refferal* juga merupakan bentuk tindak lanjut yang dapat dilakukan.

³⁸ *Ibid.*, hlm 126

³⁹ Gunarsa, S., *Konseling dan Psikoterapi*. (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia. 2007)., hlm 99

E. Penutup

Keberadaan orang-orang di lingkungan sekitar peserta didik sangat penting artinya bagi seluruh pengembangan dirinya. Khususnya orang-orang yang bertanggungjawab terhadap individu, seperti guru, teman dan keluarga. Keberadaan orang-orang dekat yang memberikan perhatian dan kepedulian seperti keluarganya sendiri terhadap peserta didik, akan membantu peserta didik dalam pencapaian tugas-tugas perkembangannya, termasuk dalam usaha meraih prestasi belajarnya. Bentuk perhatian dan dukungan yang diberikan kepada peserta didik jika diurai sebenarnya merupakan wujud dari nilai-nilai kekeluargaan yang dibangun oleh konsulti terhadap konseli atau peserta didik. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Sukmadinata⁴⁰, bahwa keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama dalam pendidikan, akan memberi landasan dasar bagi proses belajar di sekolah dan masyarakat demi keberhasilan peserta didik dalam belajar, karena berbagai kebutuhan belajar dapat diperhatikan dan dipenuhi. Oleh karena itu, prestasi belajar peserta didik, sebenarnya dapat diupayakan melalui dukungan sosial yang penuh, dan dukungan sosial ini dapat disalurkan melalui layanan konsultasi. Melalui layanan inilah keluarga, guru, teman atau individu yang peduli dan bertanggungjawab terhadap peserta didik dapat memberikan dukungannya agar peserta didik merasa nyaman dan semangat untuk meraih prestasi belajarnya.

Keberadaan layanan konsultasi ini juga menjadi media bagi peserta didik untuk mendapatkan perhatian dan dukungan dari lingkungan sosialnya, sehingga

⁴⁰ Sukmadinata., N. S., *Bimbingan dan Konseling*. (Bandung: Maestro. 2007)., hlm 163

prestasi belajarnya diharapkan dapat meningkat dengan adanya layanan konsultasi ini. Apalagi tujuan layanan konsultasi sebagai bagian dari layanan bimbingan dan konseling, salah satunya untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Tujuan layanan konsultasi tersebut sebagaimana yang dirumuskan oleh Fullmer dan Bernard⁴¹, meliputi; (1) mengembangkan dan menyempurnakan lingkungan belajar bagi peserta didik, orang tua, dan administrator sekolah. (2) menyempurnakan komunikasi dengan mengembangkan informasi di antara orang penting bagi peserta didik. (3) mengajak bersama pribadi yang memiliki peranan dan fungsi bermacam-macam untuk menyempurnakan lingkungan belajar. (4) memperluas layanan dari para ahli. (5) memperluas layanan pendidikan dari guru dan administrator. (6) membantu bagaimana belajar tentang perilaku. (7) menciptakan suatu lingkungan belajar yang baik. (8) menggerakkan organisasi yang mandiri.

⁴¹ Marsudi., *Op., Cit.*, hlm 124-125

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. Z., *Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara: 1998).
- Badan Standar Nasional Pendidikan. *Panduan Pengembangan Diri*. (Jakarta: BSNP dan Pusat Kurikulum. 2006).
- Djamarah. S. B., *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2002).
- Gagne, R.M., *Essential Of Learning For Introduction*. (Hinsdale, Illionis: The Dryden Press: 1975).
- Gunarsa, S., *Konseling dan Psikoterapi*. (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia. 2007).
- http://konselingindonesia.com/index.php?option=com_content&task=view&id=23&Itemid=47
- <http://belajarpsikologi.com/sejarah-lahirnya-bimbingan-&-konseling/June62010>.
- Marsudi, S., *Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah*. (Surakarta: Muhammadiyah University Press. 2003).
- Mugiarso, H., *Bimbingan dan Konseling*. (Semarang: UPT. Universitas Negeri Semarang. 2005).
- Muhibbinsyah., *Psikologi Pendidikan dengan Guru*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2001).
- Prayitno. *Layanan Konseling*. (Padang: Bimbingan dan Konseling., Fakultas Ilmu Pendidikan. 2004).
- Sardiman, A. M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2002).
- Sciarra, D. T., *School Counseling (Foundations and Contemporary Issues)*. (United State: Thomson Learning. 2004).
- Sukmadinata. N. S., *Bimbingan dan Konseling*. (Bandung: Maestro. 2007).
- Undang-undang Republik Indonesia. Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Willis, S. S., *Konseling Individual, Teori dan Praktek*. (Cet. Kelima. Bandung: Avabeta. 2010).